



# Konstruksi Berpikir Kritis Masyarakat Etnik Donggo dalam Tradisi Lisam Mpama Hepe

Erwin

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[erwindonggo@gmail.com](mailto:erwindonggo@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-01-2023

Disetujui: 05-07-2023

### Kata Kunci:

Tradisi lisam;  
Mpama hepe;  
Berpikir kritis;  
Etnik donggo.

### Keywords:

oral tradition;  
Mpama hepe;  
Critical thinking;  
Donggo ethnic.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang konstruksi berpikir kritis masyarakat etnik Donggo dalam tradisi lisan *mpama hepe*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, teknik wawancara mendalam, dan disertai dengan teknik merekam. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan, bahwa hasil penelitian tentang *mpama hepe* sebagai tradisi lisan merupakan salah satu unit kebuyaan dan kearifan lokal masyarakat etnik *Donggo* yang memiliki peran dan kontribusi positif untuk melatih dan menstimulus kemampuan berpikir kritis masyarakat penggunanya. Pada umumnya, masyarakat etnik Donggo menganggap tradisi lisan sebagai pranata sosial yang syarat dengan nilai dan makna, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif kritis dengan memandang tradisi lisan *mpama hepe* sebagai aktualisasi dari konstruksi berpikir kritis masyarakat penuturnya.

**Abstract:** This paper is the result of research on the critical thinking construction of the Donggo ethnic community in the *mpama hepe* oral tradition. This study uses a qualitative method with a type of phenomenological research. In data collection activities using participatory observation techniques, in-depth interview techniques, and accompanied by recording techniques. Based on the data obtained, it can be explained that the results of research on *mpama hepe* as an oral tradition is one of the cultural and local wisdom units of the Donggo ethnic community which has a positive role and contribution to training and stimulating the critical thinking skills of its users. In general, the Donggo ethnic community considers oral traditions as social institutions that are conditional on values and meanings, so that in this study the researchers used a critical perspective by viewing oral traditions like *hepe* as an actualization of the critical thinking constructs of the speaking community.

## A. LATAR BELAKANG

Suatu tradisi dan kebudayaan merupakan karya kolektif masyarakat yang penciptaannya telah melalui proses kreatif dan ditopang oleh proses berpikir kritis. Penelitian tentang berpikir kritis cenderung hanya diarahkan pada fenomena-fenomena sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Kita cenderung lupa atau bahkan melupakan, bahwa penciptaan suatu tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara tutun-temurun dari generasi ke generasi tidak hadir begitu saja dalam ruang yang hampa, melainkan telah melewati suatu proses dan terus berproses dalam alam pikiran masyarakat penggunanya.

Pada dasarnya tradisi dan kebudayaan suatu masyarakat sebagai media pengembangan kompetensi berpikir kritis generasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur lokalitas (Erwin, 2018; Hariadi, 2018; Nadlir, 2016). Pengembangan kompetensi berpikir kritis sangat tergantung pada kreatifitas dan produktifitas diri yang dapat dikembangkan secara personal maupun kolektif. Berpikir kritis dianggap dapat memperkuat hubungan sosial dan memungkinkan semua pihak untuk

berpartisipasi aktif (Behar-Horenstein & Niu, 2011). Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang ditunjangi oleh faktor lainnya (Butler, Pentoney, & Bong, 2017; Evaniuck, 2018).

Tradisi lisan *mpama hepe* merupakan salah satu karya kolektif masyarakat penuturnya yang penciptaannya melalui proses berpikir kreatif dan berpikir kritis (Erwin, Djoko, Suyitno, Maryaeni, 2021). Beberapa penelitian tentang berpikir kritis telah banyak dilakukan. Umumnya lebih difokuskan pada berbagai pandangan tentang berpikir kritis, mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikiran kritis, serta menganalisis keefektifan strategi pengajaran yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan tersebut (Larsson, 2017). Disamping itu, penelitian yang berkaitan dengan berpikir kritis juga difokuskan pada kemampuan guru secara efektif di kelas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Abrami et al., 2015; Larsson, 2017). Dalam konteks penelitian-penelitian tersebut, sesungguhnya menggunakan perspektif berpikir kritis sebagai instrumen atau media. Sementara itu, penelitian ini memiliki perspektif berpikir kritis sebagai proses kreatif.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan khusus yang memungkinkan untuk mengatasi masalah dan kesulitan (Hudgins & Edelman, 1988). Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis dapat menjadi stimulus untuk lebih produktif. Dalam arti, dapat berpikir sendiri dan mandiri, mampu memeriksa secara kritis dan memecahkan masalah yang sulit, menjadi pertimbangan alternatif dan dapat memutuskan pilihan yang informatif. Pengembangan pemikiran kritis juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan realitas, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria yang diperlukan (P. Facione, 1990).

Tulisan ini menyajikan hasil analisis terhadap konstruksi berpikir kritis yang diterapkan dalam tradisi lisan *mpama hepe* sebagai salah satu tradisi lisan etnik Donggo. Pada prinsipnya mengungkapkan kemampuan penutur berupa *mpama* dengan karakter dan diksi yang unik dengan maksud memberi stimulus pada mitra tutur, sehingga dapat menjawab atau menebak (*hepe*). Dengan demikian, akan terungkap kemampuan penalaran yang digunakan dalam sebagai permainan *mpama hepe* dan kemudian diharapkan dapat dikembangkan sebagai strategi alternatif yang dapat digunakan dalam praktek pembelajaran berbasis tradisi lisan.

Dalam perspektif psikologi berpikir kritis cenderung mengacu pada keterampilan kognitif (Erwin, 2018; Kusumaningtias, Zubaidah, & Indriwati, 2013; Putra, Lasmawan, & Suarni, 2021; Zaini, 2021). Oleh karena itu, berpikir kritis dipahami sebagai suatu proses (Lai, 2011). Definisi tersebut difokuskan pada aktivitas mental yang diperlukan saat menggunakan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis juga dipandang sebagai "proses metakognitif", yaitu melalui penilaian yang terarah dan reflektif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan logis untuk argumentasi atau solusi untuk suatu masalah (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2014).

Dari sudut pandang filsafat, berpikir kritis berakar pada filsafat Yunani kuno dan filsafat Sokrates. Dalam perspektif ini lebih menitikberatkan pada hasil pemikiran kritis, menilai proses itu sendiri. Berpikir kritis bahkan dipandang sebagai pemikiran reflektif dan masuk akal dan difokuskan pada keputusan yang akan dan bisa dilakukan (Ennis, 1985). Sementara itu, ada pandangan yang menganggap berpikir kritis sebagai "kedisiplinan dan kemandirian berpikir yang menggambarkan kesempurnaan berpikir yang sesuai dengan mode atau wilayah pemikiran" (R. Paul & Elder, 2009). Dalam perspektif pendidikan, berpikir kritis digunakan secara bergantian (disetarakan) dengan konsep berpikir tingkat tinggi, sebagaimana yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom. Menurut taksonomi Bloom, keterampilan kognitif dapat diklasifikasikan menurut tingkat kompleksitasnya. Artinya, keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat disesuaikan dengan tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi (Anderson & Bloom, 2001). Paradigma dan perspektif

berpikir kritis begitu sangat beragam, sehingga ada yang berpendapat "Kesulitan dalam mendefinisikan konsep berpikir kritis terjadi, karena sangat tergantung pada masalah atau kepentingan yang hendak diselesaikan (Barnett, 1997). Oleh karena itu, dia mengidentifikasi setidaknya empat cara berbeda dalam mengaktualisasikan konsep berpikir kritis, yaitu (1) sebagai kompetensi disipliner, (2) sebagai pengetahuan praktis, (3) sebagai keterlibatan politik, dan (4) sebagai bentuk pemikiran strategis.

Berpikir kritis juga dipandang sebagai sebuah konsep yang sulit untuk dioperasionalkan (Bensley et al., 2016). Dengan demikian, berpikir kritis sebagai teori dipandang tidak lebih penting dari upaya memahami berpikir kritis sebagai praktik (Davies & Barnett, 2015; Moore, 2013). Disamping itu, penelitian tentang berpikir kritis cenderung mendefinisikan keterampilan secara abstrak sebagai sebuah istilah, serta memisahkannya dari penggunaan praktisnya (Moore, 2013). Selain itu, berpikir kritis seringkali direduksi menjadi rangkaian proses mental yang terjadi pada tingkat individu, dan tidak dilihat dalam konteks interaksi sosial (Davies & Barnett, 2015). Dengan demikian, kita hanya dapat melihat bagaimana berpikir kritis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas oleh guru, melainkan dapat juga diaktualisasikan atau dipraktekan dalam interaksi sosial pada umumnya dalam ruang dan waktu yang beragam.

Dalam sudut pandang yang lebih luas dan umum, berpikir kritis dapat dilihat sebagai komponen rasional dan emosional yang mempengaruhi pemikiran (Brookfield, 1987). Komponen rasional dalam berpikir kritis adalah seperangkat level yang lebih tinggi dalam keterampilan berpikir yang dapat ditingkatkan dan ditransfer, meliputi; analisis, inferensi, penalaran deduktif, dan induktif; sedangkan komponen emosional mengacu pada kecenderungan untuk menerapkan pemikiran kritis dan mencakup pencarian kebenaran, keterbukaan pikiran, sistematika, analisis, kematangan, keingintahuan, dan kepercayaan diri (Ennis, 1989; P. A. Facione, 2011; McPeck, 1990; R. W. Paul, 1987; Soodmand Afshar, Rahimi, & Rahimi, 2014; Yang & Chou, 2008).

Dengan memperhatikan hakikat berpikir kritis seperti uraian teoretis di atas, maka dalam penelitian ini akan menyajikan paradigma yang dapat dikatakan baru, karena perspektif yang digunakan bukan mengukur kemampuan dan peningkatan berpikir kritis, melainkan menganalisis konstruksi berpikir kritis yang digunakan dalam suatu fenomena kearifan lokal berupa tradisi lisan. Dalam hal ini, yaitu konstruksi berpikir kritis dalam tradisi lisan *mpama* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat etnik Donggo.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah upaya membangun makna tentang sesuatu berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan (Creswel, 2009). Penggunaan metode kualitatif, didasarkan pada pertimbangan data penelitian yang bersifat fungsional. Sementara itu, pendekatan fenomenologi adalah suatu tindakan memotret suatu peristiwa yang terjadi, lalu lalu mendeskripsikannya sebagai suatu gejala sosial (Creswel, 2009). Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan merekam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa *mpama hepe* sudah mulai menunjukkan gejala kepunahan, karena proses pewarisan sudah tidak lagi dilakukan. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih ingat dengan tradisi lisan *mpama hepe*, sementara generasi sekarang sudah tidak mengenalnya. Berikut adalah sajian hasil analisis konstruksi berpikir kritis dalam kearifan lokal *mpama hepe* masyarakat etnik Donggo.

M: *Mpori au ma da loa eda ba sahe ro jara*  
 "Rumput apa yang tidak dapat dilihat oleh kerbau dan kuda"  
 H: *Kere koi*  
 "Bulu ketek"

Pada *mpama* di atas menggunakan kata kerja *mpori* 'rumput', frasa *da loa eda* 'tidak bisa dilihat', serta kata benda *sahe* 'kerbau' dan *jara* 'kuda'. Diksi-diksi itu digunakan untuk menggambarkan perwujudan fisik dari suatu benda yang menyerupainya. Dengan demikian konstruksi berpikir kritis diterapkan pada kemampuan memilih diksi-diksi tersebut sehingga partisipan dapat menebak jawaban (*hepe*). Jawaban (*hepe*) dari *mpama* tersebut adalah *kere koi* 'bulu ketek'. Konsep berpikir kritis diterapkan melalui kata *mpori* 'rumput' untuk menyamakan kata *kere* 'bulu', dan frasa *da loa eda* 'tidak bisa dilihat'. Penggunaan diksi-diksi tersebut adalah perwujudan dari kemampuan berpikir kritis penutur *mpama* untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis partisipan (penutur *hepe*). *Kere koi* 'bulu ketek' digambarkan sebagai *mpori da loa eda* 'rumput yang tidak bisa dilihat', karena ada kesamaan ciri fisik tumbuk dan sifat tersebut (tidak dapat dilihat).

M: *Tausi name'e, kalosasi nakala, danta sakidi*  
 "Saat masuk warnanya hitam, keluar warnanya merah, dihantap saat posisi berdiri"  
 H: *Pande besi*  
 "Orang yang membuat parang atau pisau"

Pada *mpama* di atas dikonstruksi dengan kata kerja *tausi* 'masukkan', *kalosa* 'dikeluarkan'; keterangan sifat *name'e* 'hitam', *nakala* 'merah'; dan frasa kata kerja *danta sakidi* 'dihantap berdiri'. Deretan kata tersebut merupakan produk berpikir kritis yang dikonstruksi untuk menggambarkan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh *pande besi* 'orang yang membuat parang atau sejenisnya'. *Mpama* tersebut mengilustrasikan bentuk besi yang ketika dimasukkan masih berwarna hitam, dikeluarkan setelah warnanya berubah menjadi merah, dan ditempa/dipukul oleh tukang besi tersebut dengan posisi berdiri. Kemampuan berpikir kritis penutur *mpama* direalisasikan dengan memainkan ciri-ciri fisik (berwarna hitam dan merah) yang dimiliki oleh benda sebagai objek dan menerangkan posisi orang 'pande besi' sebagai subjek yang bekerja (memasukkan, mengeluarkan, dan memukul) dengan posisi berdiri.

M: *Nteli dou si loa eda, nteli ndai wati loa eda*  
 "Pagar orang dapat terlihat, sedangkan pagar sendiri tidak dapat terlihat"  
 H: *Woi 'Gigi'*

Pada *mpama* konstruksi berpikir kritis ditandai dengan penggunaan kata *nteli* 'pagar', *dou* 'orang/mereka', *ndai* 'diri sendiri/kita', dan frasa *loa eda* 'bisa dilihat', *wati loa eda* 'tidak bisa dilihat'. Deretan kata dan frasa tersebut sepintas, nampaknya dikonstruksi untuk mendeskripsikan sifat seseorang yang suka melihat kesalahan orang, tetapi tidak sadar diri atau introspeksi diri. Ternyata, *hepe* 'jawaban/tebakan' yang dihendaki adalah *woi* 'gigi'. Dengan demikian, aspek berpikir kritis dalam *mpama hepe* tersebut terletak pada kemampuan penutur *mpama* mengilustrasikan bentuk gigi yang berjejer dengan simbolisasi 'pagar', dan diikuti dengan keterangan sifat yang memang faktual dengan posisi keberadaan gigi, yaitu bahwa setiap orang itu hanya dapat melihat gigi orang lain dan tidak dapat melihat giginya sendiri secara langsung (kesuali menggunakan alat bantu, seperti cermin).

M: *Kiwi kawo dondo rewo*  
 "Jelalatan dan berkeliaran kemana-mana"  
 H: *isi mada 'mata'*

Pada *mpama* konstruksi berpikir kritis diwujudkan dalam dua frasa kata sifat, yaitu *kiwi kawo* 'jelalatan', dan *dondo rewo* 'berkeliaran kemana-mana'. Kedua frasa tersebut merujuk pada sifat makhluk hidup. Dengan demikian, maka *mpama* ini bermaksud memberi deskripsitentang sifat seseorang yang ada disekitar peristiwa tutur itu terjadi. Keidentikan ciri sifat tersebut bisa menjadi stimulus bagi peserta tutur untuk menebak jawaban 'hepe' dengan menunjuk sesok individu tertentu. Kelihaihan penutur *mpama* sungguh menunjukkan kemampuan berpikir kritis, yang juga dapat menstimulus mitra tururnya agar memanfaatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menebak jawaban 'hepe'. Deskripsi

ilustrasi *mpama* di atas, ternyata diasosiasikan pada organ tubuh 'mata', sebab mata adalah organ tubuh yang memang jelalatan dan sangat liar (dapat melihat kapan, dimana, dan apa saja?).

M: *Ne'e ina Poi, londo ina Jopu*  
 "Naik ibu Poi, turun ibu Jopu"  
 H: *cepe butu uma 'ganti atap rumah'*

*Mpama* ini dikonstruksi dengan deretan kata kerja *ne'e* 'naik', *londo* 'turun'; dan kata ganti *ina Poi* 'ibu Poi', *ina Jopu* 'ibu Jopu'. Konstruksi berpikir kritis nampak jelas diwujudkan melalui penggunaan kata kerja naik dan turun yang menunjukkan adanya aktifitas mengangkat ke atas dan dijatuhkan ke bawah. Ilustrasi tersebut didukung dengan penggunaan kata ganti ibu Poi dan ibu Jopu. *Mpama* tersebut diasosiasikan pada suatu peristiwa atau kegiatan yang menaikkan dan menurunkan benda, sehingga hepenya adalah orang yang menaikkan dan menurunkan genteng rumah. *Ina Poi* adalah simbolisasi bentuk barang bekas (dalam konteks *mpama* tersebut adalah genteng bekas), sedangkan *ina Jopu* adalah simbolisasi dari barang baru (dalam konteks *mpama* tersebut adalah genteng yang baru).

M: *Mpana ai upa mbua edi, ura ai tolu mbua edi*  
 "Musim kemarau berkaki empat, musim hujan berkaki tiga"  
 H: *Lako ranga 'Anjing jantan'*

*Mpama* di atas dikonstruksi dengan menggunakan kata keterangan *mpana ai* 'musim kemarau', *ura ai* 'musim hujan', dan kata benda *edi* 'kaki'. Penutur *mpama* merealisasikan kemampuan berpikir kritisnya untuk mengilustrasikan sesuatu yang merupakan jawaban (hepe) yang harus ditebak oleh partisipan tutur. Tentunya, untuk dapat menebak/menjawab (hepe) dibutuhkan kemampuan berpikir kritis juga. Jawaban (hepe) dari *mpama* tersebut adalah *lako ranga* 'anjing jantan'. Konstruksi musim kemarau dan musim hujan adalah ilustrasi yang membedakan adanya ait dan tidak. Dalam konteks *mpama* ini diilustrasikan dua situasi dengan dua perilaku yang berbeda, yaitu (1) situasi musim kemarau dengan perilaku berkaki empat, dan (2) situasi musim hujan dengan perilaku berkaki tiga. Situasi tersebut diasosiasikan pada perilaku anjing, yang dalam kondisi normal (jalan-jalan) menggunakan empat kaki sebagai tumpuan, tetapi saat kencing hanya berdiri dengan tumpuan dua kaki, karena satu kakinya biasanya di angkat. Hal ini terjadi pada anjing jantan, pada anjing betina tidak.

M: *Ni'u satobe racongge ese butu*  
 "Kelapa sebelah yang disimpan di atap"  
 H: *Wura 'Bulan'*

Pada *mpama* dikonstruksi menggunakan frasa kata benda *ni'u satobe* 'kelapa sepotong', kata kerja *racongge* 'disimpan', dan keterangan tempat *di buti* 'di atap'.

*Mpama* tersebut diasosiasikan pada *hepe* (jawaban) *wura* 'bulan'. Dalam hal ini dengan kemampuan berpikir kritisnya bentuk bulan di langit yang terang disaat malam hari diibaratkan seperti kelapa yang disimpan di atas atap/langit-langit rumah, terlihat putih menerangi kegelapan di waktu malam hari.

M: *Kani si na bou, wi'i si na nci'i*  
 "Dipakai akan baru, disimpan akan kusam (kotor)"  
 H: *ncai 'jalan setapak'*

Pada *mpama* terdapat deretan kata kerja *kani* 'pakai', *wi'i* 'simpan', dan kata sifat *bou* 'baru', *si'i* 'kusam/kotor'. Kata-kata tersebut adalah simbol-simbol verbal yang dikonstruksi berdasarkan kemampuan berpikir kritis penutur sebagai ilustrasi untuk menstimulus pikiran kritis partisipan tutur, sehingga dapat menebak jawaban (hepe). *Mpama* tersebut diasosiasikan pada *ncai* 'jalan setapak', arti hepe dari *mpama* tersebut di atas adalah jalan setapak. Dalam *mpama* di atas mengilustrasikan ketika dipakai baru, disimpan kusam/kotor', hal itu menjelaskan bahwa ada fenomena yang tidak lazim. Walau demikian, apa yang diilustrasikan itu bersifat faktual, sebab jalan setapak memang akan bersih jika dilalui (digunakan) terus-menerus. Dengan dilalui terus, maka rumput yang hendak tumbuh akan mati karena diinjak. Sebaliknya, jika tidak dilalui atau digunakan maka akan kotor (ditumbuhi rumput).

M: *Lampa la dei na laari, lampa la ari ra'a mpa la arina*  
 "Berjalan maju tetap mundur, berjalan mundur juga mundur"  
 H: *Gargaji haju 'Orang yang potong kayu pakai gergaji'*

Pada *mpama* ada semacam permainan bahasa yang diulang-ulang dan dibalik. Konsep berpikir kritis pada *mpama* tersebut dikonstruksikan dalam dua klausa yang dibentuk oleh konstituen yang sama, yaitu kata kerja *lampa* 'jalan', *la dei* 'ke depan/maju', *la ari* 'ke belakang/mundur'. Jawaban (hepe) dari *mpama* tersebut adalah *gargaji haju* 'gergaji kayu'. Jalan maju dan mundur yang dimaksud adalah tarikan dan dorongan yang dilakukan oleh orang yang gergaji kayu. *Lampa la dei da la ari* 'berjalan maju tetap mundur' mengilustrasikan, bahwa ketika gergaji didorong, belahannya tetap kebelakang dan *lampa la ari ra'a mpa la arina* 'berjalan mundur juga mundur' belahannya tetap mundur juga.

M: *Ina na ma gari, anana ma keti*  
 "Ibunya yang garis, anaknya yang tunti"  
 H: *janga 'ayam'*

Pada *mpama* kemampuan berpikir kritis penutur dikonstruksi menggunakan kata ganti orang (pronominal) *ina* 'ibu', *ana* 'anak', dan kata kerja *gari* 'line', *tunti* 'write'. Diilustrasikan bahwa ada suatu peristiwa yang melibatkan seorang ibu dan seorang anak. Sang ibu

melakukan suatu pekerjaan, yaitu menggaris, sedangkan anaknya pada situasi dan tempat yang sama pekerjaannya menulis. Dengan demikian, partisipan tutur harus mengelolah kemampuan berpikir kritisnya untuk dapat menebak dan menjawab (*hepe*) apa yang dimaksud oleh penutur *mpama* dengan benar. Berdasarkan data yang ditemukan, *hepe* dari *mpama* tersebut adalah *janga 'ayam'*. *Mpama* tersebut ternyata menjelaskan aktifitas induk ayam dengan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ketika mencari makanan, induknya akan mengais-ngais atau menggaruk-garuk tanah (dalam konstruksi *mpama* disebut *menggari*), sedangkan anaknya akan mematok makanan (dalam *mpama* tersebut disebut menulis).

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang dalam hal ini diwakilkan dengan 10 (sepuluh) contoh di atas dapat dicermati bahwa *mpama hepe* berfokus pada suatu konsep berpikir kritis, dengan menggunakan topik yang dapat dijangkau melalui pengetahuan dunia atau pengalaman dari perspektif subjek, serta bertujuan membiasakan diri dengan praktik berpikir kritis (Jones, 2015; Moore, 2013; Willingham, 2007). Karena dibangun di atas konvensi, metodologi, dan pengetahuan yang khusus untuk setiap subjek. Pendekatan ini berbeda dengan rekomendasi yang dibuat oleh pendekatan yang menganjurkan untuk yang spesifik dan eksplisit pengajaran berpikir kritis (Abrami et al., 2008).

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini memberikan perspektif tentang apa yang dipahami oleh partisipan tutur *mpama hepe* dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Apa yang terjadi dalam interaksi *mpama hepe* tersebut lebih daripada proses kognitif atau dapat disebut menggunakan perspektif metakognitif yang melibatkan penerapan pengetahuan dan praktek lapangan yang dikelola melalui kemampuan berpikir kritis sehingga dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Konstruksi berpikir kritis, berbeda dengan konstruk lain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, atau pemikiran reflektif, yang diusulkan sebagai suatu keterampilan (Stupple et al., 2017). *Mpama hepe* pada hakikatnya memang digunakan sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang (dalam waktu istirahat), walau demikian muatan materi dalam *mpama hepe* syarat makna, bahkan mengandung pesan dan nilai yang sangat berarti. Hasil penelitian ini dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, imajinasi, dan praktik sosial, karena dalam perspektif berpikir kritis membutuhkan ketiganya (Crook & Gu, 2019; Mills, Lawlor, Watling Neal, Neal, & McAlindon, 2020).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan memperhatikan temuan atau hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam interaksi *mpama hepe* melibatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh semua partipan, sebab jika tidak maka tidak akan terjadi interaksi *mpama hepe* yang komunikatif. Dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari penutur *mpama* untuk mengkonstruksi narasi sebagai ilustrasi yang bersifat kontekstual, sehingga dapat menstimulus partisipan agar dapat menebak menjawab (*hepe*). Oleh karena itu, penutur *mpama* harus bermodalkan pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi yang diintegrasikan. Demikian halnya, dengan partisipan, agar dapat menebak jawaban (*hepe*) juga harus memiliki modal pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan imajinasi, sehingga dapat mengelola kemampuan berpikir kritis secara radikal. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *mpama hepe* bagi masyarakat etnik Donggo adalah sarana pembelajaran tradisional yang dikemas dalam bentuk budaya kelisanan sebagai perwujudan dari literasi sosial dan literasi budaya.

Mengingat ruang lingkup penelitian yang dilakukan ini masih sangat terbatas, maka dengan ini disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian dengan jangkauan dan fokus penelitian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, secara spesifik disarankan agar melakukan penelitian tentang *mpama hepe* dengan menggunakan sudut pandang atau perspektif yang berbeda dan menggunakan desain atau pendekatan penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang tradisi lisan lain yang dimiliki oleh masyarakat etnik Donggo dan/atau etnik lain yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ksemua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan pada jurnal. Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan dan support dari keluarga (Istri dan anak) dan masyarakat etnik Donggo yang telah bersedia menjadi informan selama proses pengumpulan data di lapangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research, 85*(2), 275–314.
- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Wade, A., Surkes, M. A., Tamim, R., & Zhang, D. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. *Review of Educational Research, 78*(4), 1102–1134.
- Anderson, L. W., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman,.

- Barnett, R. (1997). Higher education: a critical business (Milton Keynes, Open University Press).
- Bauwens, E. E., & Gerhard, G. G. (1987). The use of the Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal to predict success in a baccalaureate nursing program. *Journal of Nursing Education, 26*(7), 278–281.
- Behar-Horenstein, L. S., & Niu, L. (2011). Teaching critical thinking skills in higher education: A review of the literature. *Journal of College Teaching & Learning (TLC), 8*(2).
- Bensley, D. A., Rainey, C., Murtagh, M. P., Flinn, J. A., Maschiochi, C., Bernhardt, P. C., & Kuehne, S. (2016). Closing the assessment loop on critical thinking: The challenges of multidimensional testing and low test-taking motivation. *Thinking Skills and Creativity, 21*, 158–168.
- Brookfield, S. D. (1987). Developing critical thinkers (Milton Keynes, Open University Press).
- Butler, H. A., Pentoney, C., & Bong, M. P. (2017). Predicting real-world outcomes: Critical thinking ability is a better predictor of life decisions than intelligence. *Thinking Skills and Creativity, 25*, 38–46.
- Creswel, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Los Angeles: University of Nebraska-Lincoln*.
- Crook, C., & Gu, X. (2019). How new technology is addressed by researchers in Educational Studies: Approaches from high-performing universities in China and the UK. *British Journal of Educational Technology, 50*(3), 1173–1188.
- Davies, M., & Barnett, R. (2015). *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education*. Springer.
- Dressel, P. L. (1954). *General education: Explorations in evaluation: The final report*. American Council on Education.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity, 12*, 43–52.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership, 43*(2), 44–48.
- Ennis, R. H. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher, 18*(3), 4–10.
- Erwin Imam Suyitno, Maryaeni, D. S. (2021). 'Mpama Hepe' Symbolic Metaphor Expression. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION, 58*(3), 1024–1035.
- Erwin, E. (2018). LEARNING BASED ON ENVIRONMENT AS STIMULUS TO THINK CRITICAL IN LEARNING THE INDONESIAN LANGUAGE IN THE 3T AREA. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 2*(1), 7–13.
- Evaniuck, J. (2018). Building Our Best Future: Thinking Critically About Ourselves and Our World. Taylor & Francis.
- Facione, P. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report).
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment, 2007*(1), 1–23.
- Gadzella, B. M. (1996). Teaching and Learning Critical Thinking Skills.
- Hariadi, J. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa, 1*(1), 1–9.
- Houle, C. O. (1943). Evaluation in the eight-year study. *Curriculum Journal, 14*, 18–21.
- Hudgins, B. B., & Edelman, S. (1988). Children's Self-Directed Critical Thinking. *The Journal of Educational Research, 81*(5), 262–273.
- Jones, A. (2015). A disciplined approach to critical thinking. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 169–182). Springer.
- Kusumaningtias, A., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. (2013). Pengaruh problem based learning dipadu strategi numbered heads together terhadap kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan kognitif biologi. *Jurnal Penelitian Kependidikan, 23*(1), 33–47.
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports, 6*, 40–41.
- Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *International Journal of Educational Research, 84*, 32–42.
- McPeck, J. E. (1990). Critical thinking and subject specificity: A reply to Ennis. *Educational Researcher, 19*(4), 10–12.
- Mills, K. J., Lawlor, J. A., Watling Neal, J., Neal, Z. P., & McAlindon, K. (2020). What is research? Educators' conceptions and alignment with United States federal policies. *Evidence & Policy: A Journal of Research, Debate and Practice*.
- Moore, T. (2013). Critical thinking: Seven definitions in search of a concept. *Studies in Higher Education, 38*(4), 506–522.
- Morse, H. T., & McCune, G. H. (1971). Selected Items for the Testing of Study Skills and Critical Thinking.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 2*(2), 299–330.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How College Affects Students: A Third Decade of Research. Volume 2*. ERIC.
- Paul, R., & Elder, L. (2009). Critical Thinking: Ethical Reasoning and Fairminded Thinking, Part I. *Journal of Developmental Education, 33*(1), 38–39.
- Paul, R. W. (1987). Dialogical thinking: Critical thought essential to the acquisition of rational knowledge and passions.
- Putra, I. P. S., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(2), 203–213.
- Ricketts, J. C., & Rudd, R. D. (2005). Critical thinking skills of selected youth leaders: The efficacy of critical thinking dispositions, leadership, and academic performance. *Journal of Agricultural Education, 46*(1), 32–43.
- Saiz, C., & Nieto, A. M. (2002). Pensamiento crítico: capacidades y desarrollo. *Pensamiento Crítico: Conceptos Básicos y Actividades Prácticas, 15*–19.
- Soodmand Afshar, H., Rahimi, A., & Rahimi, M. (2014). Instrumental motivation, critical thinking, autonomy and academic achievement of Iranian EFL learners. *Issues in Educational Research, 24*(3), 281–298.
- Stupple, E. J. N., Maratos, F. A., Elander, J., Hunt, T. E., Cheung, K. Y. F., & Aubeeluck, A. V. (2017). Development of the Critical Thinking Toolkit (CriTT): A measure of student attitudes and beliefs about critical thinking. *Thinking Skills and Creativity, 23*, 91–100.
- Watson, G. (2006). Watson-Glaser critical thinking appraisal short form manual. *San Antonio, TX*.
- Willingham, D. T. (2007). Critical thinking: Why it is so hard to teach? *American Federation of Teachers Summer 2007, p. 8-19*.
- Yang, Y. C., & Chou, H. (2008). Beyond critical thinking skills: Investigating the relationship between critical thinking skills and dispositions through different online instructional strategies. *British Journal of Educational Technology, 39*(4), 666–684.
- Zaini, M. (2021). Urgensi penelitian pengembangan dalam menggali keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 1*(1).